

Investigasi Kasus Anthraks di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros

Anthraks Case Investigation in Cenrana, Maros, South Sulawesi

Titis F.D¹, Abdul R²., Haeriah², Hasniah²

¹) Medik Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros

²) Paramedik Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros

Intisari

Kejadian Anthraks di desa Labuaja kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros diketahui berawal adanya laporan bahwa salah satu warga terkena penyakit Anthraks *cutaneus* pada tanggal 1 Juni 2015 berdasarkan hasil diagnosa Puskesmas Cenrana. Investigasi dan pengambilan spesimen guna konfirmasi laboratorium dilaksanakan oleh tim Balai Besar Veteriner Maros (BBVet Maros) untuk menelusuri kejadian tersebut. Hasil pengujian menunjukkan positif *Bacillus anthracis* dari spesimen tanah bekas tempat penyembelihan ternak sapi dan sisa-sisa kulit. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar lokasi kejadian menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya penyakit Anthraks, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melapor ke petugas peternakan, lemahnya pengawasan lalu lintas ternak serta masih banyaknya penyembelihan ternak sakit menjadi faktor pendukung penularan penyakit Anthraks ke manusia. Keberhasilan pemberantasan anthraks pada manusia tergantung pada pemberantasan penyakit ini pada hewan

Pendahuluan

Maros merupakan daerah endemis anthraks sejak tahun 1985 (Pitona, 2006). Berdasarkan data INFOLAB hasil pengujian BBVet Maros penyebaran anthraks di kabupaten Maros meliputi 18 desa yang tersebar di 10 kecamatan.

Kegiatan investigasi kasus penyakit Anthraks oleh tim Balai Besar Veteriner Maros (BBVet) di Kabupaten Maros propinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan berdasarkan laporan Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros per telepon menyatakan bahwa terdapat laporan Bapak Bakir terkena penyakit Anthraks *cutaneus* berdasarkan hasil diagnosa Puskesmas Cenrana pada tanggal pada tanggal 1 Juni 2015.

Berdasarkan hal tersebut maka Balai Besar Veteriner Maros mengeluarkan Surat Perintah Tugas No. 3057/TU.320/F5.G/06.15 untuk melakukan investigasi bersama dengan tim dari Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros pada tanggal 03 Juni 2015.

Tujuan

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah melakukan investigasi penelusuran kasus anthraks, pengumpulan informasi dan pengambilan spesimen dilapangan untuk mengidentifikasi faktor resiko kejadian penyakit Anthraks pada manusia maupun pada ternak di kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Materi dan Metode

Investigasi kasus anthraks di Kabupaten Maros dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Juni 2015 oleh tim BBVet Maros sebanyak 3 orang dan didampingi petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros sebanyak 1 orang.

Informasi dan data-data lapangan yang diperoleh tim BBVet Maros dengan melakukan pengamatan dan wawancara dengan petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros maupun dari warga setempat.

Pengambilan spesimen dilakukan oleh tim BBVet Maros di lokasi kejadian yaitu tempat penyembalihan ternak sapi (dibelakang rumah bapak Budi) serta spesimen kulit yang masih disimpan oleh bapak Bakir dirumahnya.

Seluruh spesimen yang diambil oleh tim BBVet Maros dilakukan pengujian laboratorium bakteriologi BBVet Maros untuk isolasi dan identifikasi bakteri *Bacillus anthracis*.

Hasil Wawancara dan Pengumpulan Data

Kronologis Kejadian

- **Pada tanggal 25 Mei 2015**

Bapak Budi membeli seekor sapi betina umur \pm 4 tahun dari kecamatan Camba desa Sawaru untuk keperluan pernikahan putrinya.

- **Pada tanggal 26 Mei 2015**

Sapi yang dibeli bapak Budi terlihat tanda sapi menggigil, karena takut mati maka bapak Budi segera memotong sapi tersebut dengan bantuan bapak Abbas (tetangga samping rumah). Bapak Bakir ikut membantu menguliti sapi tersebut.

- **Pada tanggal 30 Mei 2015**

Bapak Bakir mengalami demam dan diikuti luka di tangan dan jari telunjuk kiri berwarna merah dan bengkak.

- **Pada tanggal 1 Juni 2015**

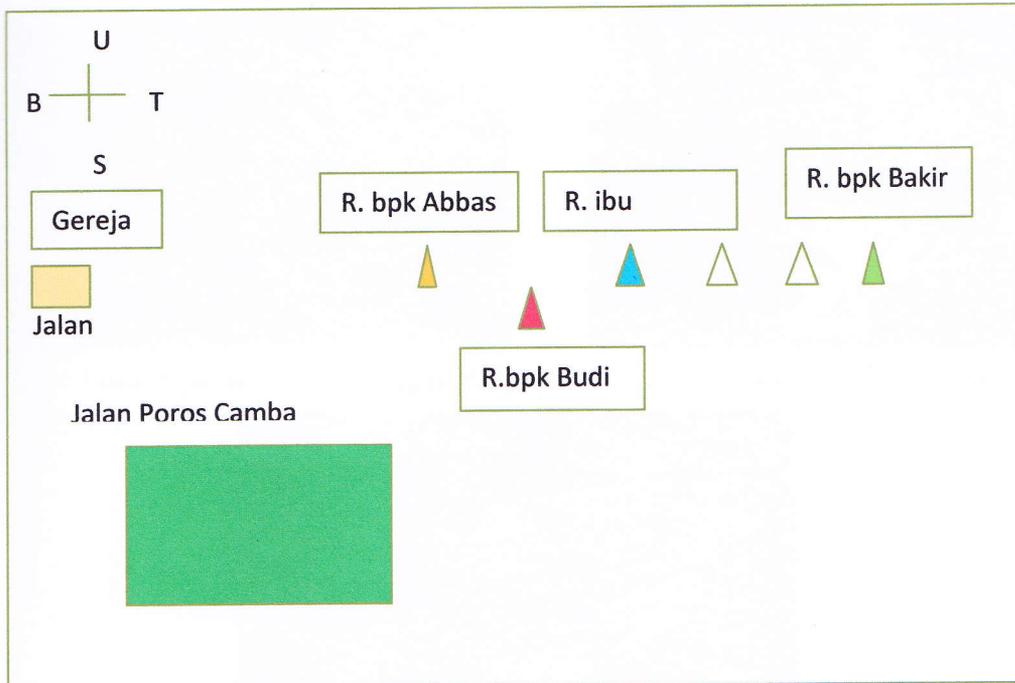
Berobat di Puskesmas Cenrana karena luka di tangan dan jari telunjuk kiri tak kunjung sembuh dan mulai menghitam. Hasil diagnosa Puskesmas menyatakan bahwa bapak Bakir dicurigai terkena anthraks kulit (*cutaneous anthraks*), dari hasil tersebut bapak Bakir segera melapor ke Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros.

- **Pada tanggal 3 Juni 2015**

Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros yang membidangi fungsi peternakan melapor per telepon ke BBVet Maros, dan BBVet Maros segera menugaskan tim untuk melakukan investigasi.

Penyembelihan sapi untuk acara pernikahan ataupun untuk kepentingan acara keluarga lainnya sudah menjadi sosio budaya masyarakat di Sulawesi Selatan, tidak terkecuali Bapak Budi yang merupakan pemilik sapi yang diduga terkena penyakit Anthraks membeli seekor sapi betina umur \pm 4 tahun dari saudaranya di kecamatan Camba desa Sawaru untuk keperluan pernikahan putrinya pada tanggal 25 Mei 2015. Sapi tersebut diletakkan di pekarangan belakang rumah bapak Budi dan tidak terdapat sapi lain di lokasi tersebut.

Menurut keterangan bapak Budi sewaktu sapi tersebut datang tidak menunjukkan gejala sakit, tetapi pada tanggal 26 Mei 2015 terlihat tanda sapi menggigil dan mengalami kejang. Bapak Budi dan tetangga sekitar rumah tidak berpikir sapi tersebut terkena anthraks, mereka hanya berpikir bahwa karena tidak diberi minum selama satu hari. Karena takut mati maka bapak Budi segera memotong sapi tersebut dengan bantuan bapak Abbas (tetangga samping rumah) dan dibantu 6 orang tetangga termasuk bapak Bakir ikut membantu menguliti sapi tersebut. Menurut keterangan bapak Bakir sewaktu membedah sapi tersebut memang terlihat limpa membesar dan panjang serta darah menetes terus (susah dibersihkan darahnya). Sedangkan ibu Suryani tetangga samping rumah bapak Budi membantu memotong-motong, mencuci dan mengolah daging serta organ sapi tersebut untuk dimasak.



Gambar 1. Denah lokasi positif Anthraks (rumah bapak Budi)

Kurang lebih selang tiga hari bapak Bakir menderita demam dan diikuti luka di tangan dan jari telunjuk kiri berwarna merah, bengkak dan terasa sakit. Bapak Bakir merasa lukanya tidak segera sembuh memutuskan untuk berobat ke Puskesmas Cenrana pada tanggal 01 Juni 2015. Hasil diagnosa Puskesmas menyatakan bahwa bapak Bakir dicurigai terkena anthraks kulit (*cutaneous anthraks*) dan bapak Bakir mendapatkan penjelasan bahwa sakit kulit yang dideritanya itu merupakan akibat tertular dari penyakit hewan. Berdasarkan keterangan tersebut bapak Bakir segera melapor ke Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros. Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros segera menghubungi BBVet Maros pada tanggal 03 Juni 2015, dan BBVet Maros pada saat itu juga menugaskan tim untuk melakukan investigasi.

Pada saat tim BBVet Maros melakukan wawancara dengan bapak Budi, bapak Bakir, bapak Abbas dan beberapa orang tetangga bapak Budi diperoleh informasi bahwa ibu Suryani juga mengalami gejala luka yang sama dengan bapak Bakir. Tim BBVet Maros juga berkunjung ke rumah ibu Suryani untuk melihat kondisi beliau. Menurut keterangan ibu Suryani beliau enggan pergi ke Puskesmas setempat karena menganggap sakit kulit biasa dan berpikiran akan sembuh dengan sendirinya dengan obat tradisional yaitu dengan mengoleskan kunyit dan madu pada tangannya yang luka. Tim BBVet Maros tetap menyarankan ibu Suryani untuk berobat ke Puskesmas dan mengkonsumsi antibiotik.



Gambar 2. Bapak Bakir dan Petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros



Gambar 3. Luka di tangan bapak Bakir



Gambar 4. Luka di jari telunjuk kiri bapak Bakir



Gambar 5. Ibu Suryani



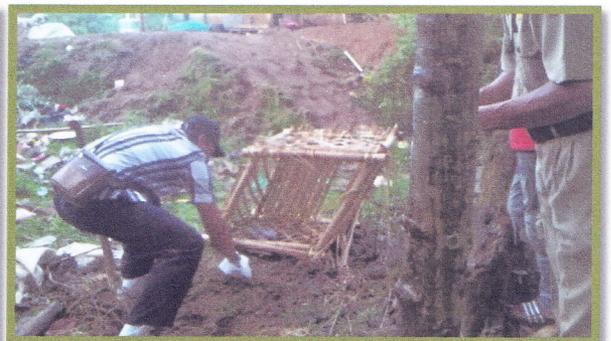
Gambar 6. Luka di jari telunjuk kiri ibu Suryani (dengan diberi obat oles madu dan kunyit)

Pengambilan spesimen

Pengambilan sampel tanah tempat penyembelihan di pekarangan belakang rumah bapak Budi. Tim BBVet juga menggali informasi dalam upaya memperoleh spesimen sisa-sisa produk asal sapi tersebut selain tanah dan pada akhirnya tim BBVet Maros memperoleh informasi bahwa tetangga yang ikut membantu proses penyembelihan memperoleh bagian organ dan kulit, menurut keterangan yang didapat organ yang dibagikan tersebut telah diolah dan dikonsumsi sedangkan kulit ada yang masih disimpan.



Gambar 7. Lokasi penyembelihan sapi tersangka anthraks



Gambar 8. Pengambilan sampel tanah di lokasi penyembelihan sapi tersangka anthraks

Hasil Pengujian

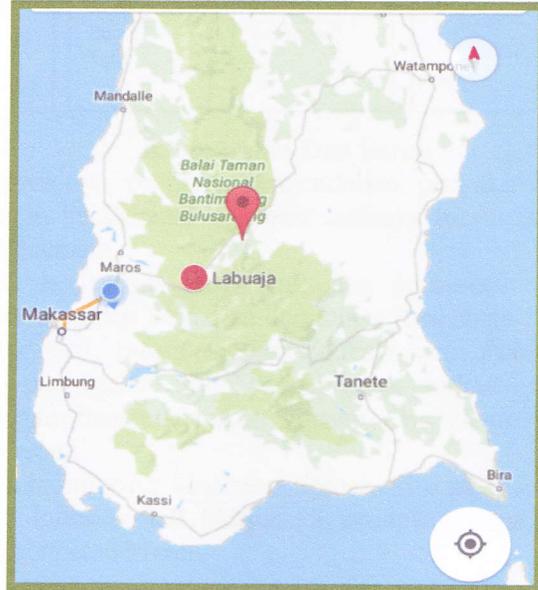
Isolasi dan identifikasi *Bacillus anthracis* dilakukan di laboratorium Bakteriologi BBVet Maros, dengan rician pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Perolehan Spesimen dan Hasil Pengujian

No	Jenis Spesimen	Jumlah	Jenis Pengujian	Hasil Pengujian	
				Positif Anthraks	Negatif Anthraks
1	Tanah	10	Isolasi Anthraks	3	7
2	Kulit	2	Isolasi Anthraks	1	1

Pembahasan

Berdasarkan data hasil pengujian BBVet Maros sebelumnya dan hasil pengujian pada kasus ini menggambarkan penyebaran daerah endemis anthraks di kabupaten Maros meliputi 18 desa yang tersebar di 10 kecamatan. Hasil positif anthraks di desa Labuaja kecamatan Cenrana merupakan titik lokasi anthraks baru, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran anthraks di kabupaten Maros semakin meluas dan belum maksimalnya program pengendalian penyakit anthraks di kabupaten Maros. Kajian faktor resiko serta tindakan yang real sangat diperlukan untuk mengendalikan penyakit hewan menular ini. Konsep *one health* serta kebijakan *stakeholder* merupakan hal yang penting, mengingat pada kasus ini mengancam kesehatan bahkan nyawa manusia.



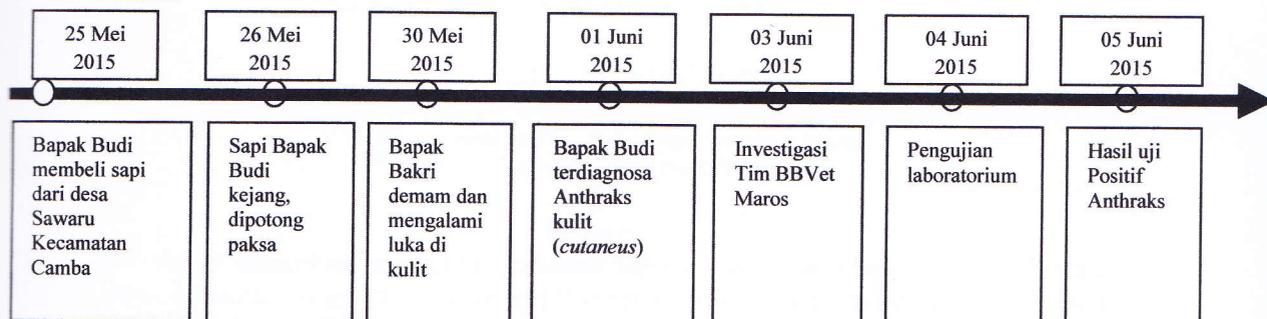
Gambar 9. Peta lokasi kejadian Anthraks di desa Labuaja kecamatan Cenrana

Meskipun hewan terserang anthraks hanya satu ekor namun bahaya yang ditimbulkan pada kesehatan manusia cukup tinggi yaitu dengan angka morbiditas penularan anthraks *cutaneus* ke manusia pada kasus ini sebesar 33,33% (2 orang teridentifikasi anthraks *cutaneus* dari 6 orang yang kontak langsung dengan karkas sapi terkena anthraks). Berdasarkan data kronologis kejadian dan gejala klinis masa inkubasi anthraks *cutaneus* pada kasus ini adalah 4 hari. Penularan anthraks ke manusia juga membuktikan bahwa masih banyak masyarakat awam yang belum mengerti betul penyakit anthraks yang endemis di daerahnya sehingga menyebabkan kurang waspada masyarakat terhadap ternak yang mengalami sakit ataupun kematian mendadak menular ke manusia. Periode inkubasi biasanya 24-72 jam tetapi bisa dalam jangka waktu 2 minggu. Songer., et al (2005) menyebutkan Tanda awal papula tanpa rasa sakit yang menjadi vesikular dalam 1-2 hari dan dikelilingi edema yang meluas. Setelah 5-6 hari ulcera vesikel akan mengering dan menjadi area nekrotik berwarna hitam yang disebut *black eschar*. Beberapa kasus juga menyebutkan terkadang disertai dengan demam, lemah, sakit kepala, pembengkakan limphoglandula. Kurang lebih 20% pada kasus tanpa *treatment* akan mengakibatkan septikemia yang fatal. *Case fatality rate* pada terapi antibiotika secara tepat adalah kurang dari 1%, meskipun *treatment* tidak berhenti pada lesi progresif.

Berdasarkan data kronologis kejadian dan gejala klinis dapat disimpulkan bahwa berjalannya penyakit anthraks yang menyerang pada kasus ini merupakan jenis akut, yaitu ternak sapi kejang dan bertahan hidup hingga 24 jam. Anthraks akut pada ruminansia dengan menunjukkan gejala klinis 24-48 jam yaitu peningkatan suhu tubuh,

anoreksia, depresi, konvulsi, pada beberapa kasus pharyngeal sitem (edema pada lidah, dengan akumulasi cairan pada tenggorokan dan strenum) dan mengalami *respiratory distress*. Sebelum mati terkadang hewan mengalami perdarahan pada mulut, hidung dan anus (Songer et all, 2005).

Time Line



Kesimpulan Dan Saran

1. Belum maksimalnya program pengendalian penyakit anthraks di kabupaten Maros sehingga penyebaran penyakit anthraks masih terus meluas dan terjadi penularan ke manusia.
2. Perlu adanya kerjasama yang baik dan persamaan persepsi antara Dinas Perikanan Kelautan dan Pertanian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam rangka Komunikasi, Informasi dan Edukasi serta *Public Awareness* mengenai penanganan, pencegahan dan pengendalian terkait penyakit yang bersifat zoonosis dengan mengedepankan konsep *One Health* terutama Anthraks di Kabupaten Maros.
3. Perlu adanya monitoring kesehatan ternak di daerah kasus dan pengawasan terhadap lalu lintas ternak khususnya pedagang guna mencegah penyebaran Anthraks di kabupaten Maros.

Daftar Pustaka

- Anonimus, 2008. Anthrax in Human and Animal. Fourth Edition. World Health Organization Press. Appia-Avenue-Geneva-Switzerland
- Anonimus, 2008. OIE Terrestrial Manual. Part 2. OIE Listed Diseases and Other Diseases of Importance to International Trade
- Anonimus, 2011. Pedoman Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementan.
- Anonimus, 2011. Anthrax di Nusa Tenggara. ISBN: 978-079-628-024-7. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan-Australian Center for International Agricultural Research.
- Songer, J.G., Post, K.W., 2005. Veterinary Microbiology. Bacterial and Fungal of Animal Disease. Chapter 7-The Genus Bacillus. p 61-71. Elsevier Inc. St.Louis -Missouri
- Zakaria F, 2012. Model Analisa Kerugian Ekonomi Akibat Penyakit Anthraks pada Sapi Potong di Sulawesi Selatan. Buletin Informasi Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner. Vol.11. No.1 . Balai Besar Veteriner Maros. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.Kementan

Laporan Investigasi Kasus Anthrax BBVet Maros.